

BAGAIMANA KELOMPOK AHMADIYAH SEHARUSNYA BERAKULTURASI DALAM PERSPEKTIF ISLAM MAINSTREAM: PERAN KONGRUENSI DAN EVALUASI IDEOLOGI

Nanda Khairani Simamora*
Universitas Sumatera Utara

ABSTRAK

Di dalam penelitian ini, kami memeriksa sejauh apa kongruensi dan evaluasi terhadap ideologi menjadi faktor penentu orientasi akulturasi individu anggota kelompok mayoritas terhadap kelompok minoritas. Secara spesifik, kami memeriksa orientasi akulturasi individu anggota kelompok Islam *mainstream* terhadap dua kelompok Ahmadiyah, yaitu Ahmadiyah Lahore (kongruensi ideologi tinggi dengan Islam *mainstream*) dan Qadiyan (kongruensi ideologi rendah dengan Islam *mainstream*). Hasil menunjukkan individu cenderung mengevaluasi secara positif kelompok yang memiliki kongruensi ideologi yang tinggi dengan Islam *mainstream* (Ahmadiyah Lahore). Sedangkan evaluasi cenderung negatif terhadap kelompok yang memiliki ideologi yang berkongruensi rendah dengan Islam *mainstream* (Ahmadiyah Qadiyan). Evaluasi yang positif (atau negatif) sebagai implikasi dari kongruensi ideologi menentukan preferensi individu tentang bagaimana seharusnya kelompok-kelompok minoritas (Ahmadiyah Lahore dan Qadiyan) seharusnya berakulturasi di dalam masyarakat. Secara spesifik, evaluasi positif terhadap kelompok Ahmadiyah Lahore berdampak pada preferensi individu untuk menerima kelompok tersebut untuk berakulturasi dengan orientasi integrasi atau individualisme. Sedangkan evaluasi negatif terhadap kelompok Ahmadiyah Qadiyan berdampak pada preferensi individu untuk menolak kelompok tersebut untuk berakulturasi dengan orientasi integrasi atau individualisme, terlebih menginginkan kelompok tersebut untuk menggunakan strategi eksklusif, asimilasi, dan segregasi.

Kata-kata kunci: Kongruensi ideologi, orientasi akulturasi, evaluasi terhadap ideologi

HOW AHMADIYAH SHOULD ACCULTURATE IN THE PERSPECTIVE OF MAINSTREAM ISLAM: THE ROLES OF IDEOLOGI CONGRUENCE AND EVALUATION

ABSTRACT

In the present research, we examined the roles of ideology congruence and evaluation as determinants of the members of a majority group's preference on how the members of a minority group should acculturate. Specifically, we examined the preference of the members of the mainstream Islam on how the Ahmadiyah Lahore (high ideology congruence) and Ahmadiyah Qadiyan (low ideology congruence) group should acculturate in the society. The results showed that individuals of the mainstream Islam tended to evaluate the high ideology congruence group (Ahmadiyah Lahore) positively, while the low ideology congruence group (Ahmadiyah Qadiyan) tended to be evaluated negatively. The positive (or negative) evaluation as affected by ideology congruence predicted individuals of the mainstream Islam's preference on how the minority group (Ahmadiyah Lahore and Qadiyan) should acculturate. Specifically, positive evaluation towards the Ahmadiyah Lahore group predicted the mainstream Islam preference for the group to endorse the integration and individualism acculturation style. Negative evaluation towards the Qadiyan group predicted the mainstream Islam preference for the group to endorse the exclusion, assimilation, and segregation acculturation styles.

Keywords: Ideology congruence, acculturation orientation, ideology evaluation

Ahmadiyah, Lahore dan Qadiyan, merupakan dua di antara beberapa kelompok agama minoritas di Indonesia (Van-Bruinessen, 1992; Crouch, 2009). Kelompok Ahmadiyah Qadiyan atau yang juga dikenal dengan jemaat Ahmadiyah kerap kali menjadi korban penyerangan

yang dilakukan oleh militan Islamis. Survey yang dilakukan oleh Human Right Watch (2013) mengungkapkan keseriusan konflik yang terjadi antara Islam *mainstream* dan Ahmadiyah Qadiyan. Seperti peristiwa di Cikeusik pada Februari 2011, sebanyak 1.500 militan Islamis

*Korespondensi mengenai penelitian ini dapat dilayangkan kepada Nanda Khairani Simamora melalui email: nandakhairanisimamora@gmail.com

Rekomendasi mensitasi:

Simamora, N. K. (2014). Bagaimana kelompok Ahmadiyah seharusnya berakulturasi dalam perspektif Islam mainstream: Peran kongruensi dan evaluasi ideologi. *Psikologia*, 9(1), hal. 32-44.

melakukan penyerangan terhadap 21 Ahmadiyah Qadiyan yang mengakibatkan koban jiwa sebanyak 3 orang tewas dan 5 lainnya luka berat. Selain itu, pada tahun 2008 Islam *mainstream* juga melakukan penyerangan terhadap rumah ibadah Ahmadiyah Qadiyan yang mengakibatkan kerusakan total pada 33 masjid Ahmadiyah Qadiyan. Pelecehan verbal bahkan kekerasan fisik juga dialami oleh anak-anak Ahmadiyah Qadiyan yang diketahui dilakukan oleh guru agama Islam di sekolah mereka. Bahkan Islam *mainstream* juga memaksa pengikut Ahmadiyah Qadiyan di Cikeusik untuk meninggalkan daerah Cikeusik. Sedangkan pada kelompok Ahmadiyah Lahore, tidak terdengar adanya konflik ataupun penyerangan Islam *mainstream* terhadap kelompok ini.

Ada beberapa penelitian yang membahas tentang konflik antara Ahmadiyah Qadiyan dan Islam *mainstream*, namun masih belum ada penelitian yang membahas masalah ini dari perspektif psikologi sosial. Mengisi kekosongan ini, maka kami melakukan penelaahan mengapa Islam *mainstream* kerap kali melakukan penyerangan terhadap kelompok Ahmadiyah Qadiyan dan tidak pada kelompok Ahmadiyah Lahore. Kami menganalisa bahwa konflik sebagai kualitas hubungan negatif yang terjadi antara Islam *mainstream* dan Ahmadiyah Qadiyan disebabkan oleh kesenjangan orientasi akulturasi yang dilakukan oleh kedua kelompok. Dalam penelaahan ini kami berasumsi bahwa kesenjangan orientasi akulturasi sebagai penyebab konflik antara kedua kelompok ini terjadi dikarenakan kondisi ideologi masing-masing kelompok dan evaluasi terhadap ideologi tersebut.

Bagaimana ideologi dan evaluasinya mempengaruhi preferensi akulturasi kelompok Islam *mainstream* terhadap kelompok Ahmadiyah dan hubungannya dengan konflik akan dibahas selanjutnya dalam penelitian ini.

ORIENTASI AKULTURASI

Akulturasi merupakan sebuah proses bertemunya beberapa kelompok dan individu di dalamnya (baik dominan dan non-dominan maupun *host-community* dan imigran) dengan latar belakang budaya yang berbeda berinteraksi dan melakukan kontak secara berkelanjutan dengan saling mempengaruhi dan menyesuaikan masing-masing budaya satu sama lain yang dapat mengarahkan kepada perubahan pola hidup dan budaya asli pada satu maupun kedua kelompok yang berinteraksi (Berry & Sam, 2006; Berry dalam Chun, Organista, & Marin, 2003; Berry, Poortinga, Segall, & Dasen, 2002). Meskipun proses akulturasi melibatkan kedua kelompok dominan dan non-dominan dengan strategi masing-masing (Berry, *et al*, 2002; Bourhis *et al*, 1997), namun demikian kelompok dominan memiliki kekuatan dan kuasa dalam menentukan keberhasilan strategi akulturasi yang dilakukan oleh kelompok non-dominan (Berry & Sam, 2006; Berry dalam Chun *et al*, 2003).

Berry pada tahun 1974 menambahkan kajian seputar strategi akulturasi dari kelompok dominan yang disebut sebagai ekspektasi akulturasi, dan berangkat dari ekspektasi akulturasi Berry ini kemudian Bourhis *et al* (1997) mengembangkan orientasi akulturasi kelompok dominan, yakni integrasi, asimilasi, segregasi, eksklusif, dan individualisme.

Orientasi akulturasi kelompok dominan merupakan preferensi atau harapan kelompok dominan mengenai bagaimana kelompok non-dominan harus berakulturasi terhadap budaya dominan (Bourhis *et al*, 1997). Ketika kelompok dominan menerima kelompok non-dominan dalam mempertahankan budaya asli mereka dan juga menerima mereka dalam mengadopsi budaya dominan disebut sebagai *integrasi*. Ketika kelompok dominan menginginkan kelompok non-dominan untuk sepenuhnya meninggalkan budaya asli mereka dan sepenuhnya mengikuti budaya dominan disebut sebagai

asimilasi. Ketika kelompok dominan menerima kelompok non-dominan dalam mempertahankan budaya asli mereka dengan sepenuhnya memisahkan diri dari kelompok dominan disebut sebagai *segregasi*. Ketika kelompok dominan menolak kelompok non-dominan dalam mempertahankan budaya asli mereka dan juga menolak mereka mengadopsi budaya dominan disebut sebagai *eksklusi*. Terakhir adalah *individualisme*, yakni ketika kelompok dominan menolak kelompok non-dominan dari sisi budaya atau kekelompokan di mana mereka bernaung, karena tipe ini memandang dan menerima individu dari sisi personal atau pribadi diluar dari unsur budaya atau kekelompokan mereka.

Orientasi akulturasi merupakan antesenden dari kualitas hubungan antar kelompok, di mana kesenjangan orientasi akulturasi antar kelompok yang berakulturasi akan mengarahkan kepada kualitas hubungan negatif (konflikual), dan sebaliknya keselarasan kombinasi orientasi akulturasi antar kelompok mengarahkan kepada kualitas hubungan yang positif (keharmonisan). Model IAM (*Interactive Acculturation Model*) menjelaskan bahwa kombinasi orientasi akulturasi antara kelompok dominan dan kelompok non-dominan yang berakulturasi mengarahkan kepada kualitas hubungan antara kedua kelompok, baik positif (harmonis) maupun negatif (konflikual) (Bourhis *et al*, 1997).

Salah satu faktor yang kuat mempengaruhi proses akulturasi adalah seberapa kongruen atau tidaknya ideologi yang dimiliki oleh masing-masing kelompok dominan dan non-dominan yang berakulturasi (Berry & Sam, 2006). Sesuai dengan pemikiran model IAM bahwa latar belakang budaya kelompok non-dominan atau asal negara dari kelompok imigran dapat mengarahkan kepada orientasi akulturasi kelompok dominan yang berbeda-beda (Bourhis *et al*, 1997). Dengan demikian seberapa kongruen atau tidak kongruen ideologi antara kelompok

dominan dan non-dominan yang berakulturasi dapat mempengaruhi preferensi kelompok dominan mengenai bagaimana kelompok non-dominan seharusnya berakulturasi terhadap budaya dominan. Artinya preferensi akulturasi Islam *mainstream* terhadap Ahmadiyah Qadiyan akan berbeda dengan preferensi Islam *mainstream* terhadap Ahmadiyah Lahore dikarenakan kongruensi ideologi kedua kelompok Ahmadiyah yang berbeda.

IDEOLOGI AHMADIYAH LAHORE, QADIYAN, DAN ISLAM MAINSTREAM

Sebelum membahas tentang kongruensi ideologi, terlebih dahulu akan diutarakan mengenai ideologi itu sendiri. Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia ideologi diartikan sebagai seperangkat sistem atau himpunan nilai, norma, kepercayaan, ide, dan cara berpikir yang dimiliki oleh seseorang atau kelompok yang menjadi dasar dalam menentukan sikap, arah, dan tujuan hidup mereka. Kongruensi ideologi yang dimaksud dalam penelitian ini adalah seberapa kongruen atau tidaknya ideologi yang ada antar kelompok.

Ideologi merupakan salah satu faktor yang kuat pengaruhnya terhadap proses akulturasi, di mana seberapa kongruen atau tidaknya ideologi masing-masing kelompok yang berakulturasi memiliki peran yang kuat dalam menentukan keberhasilan akulturasi yang dilakukan oleh kelompok yang bersangkutan (Berry & Sam, 2006). Fokus penelitian ini adalah pada kongruensi ideologi antara kedua kelompok Ahmadiyah Qadiyan dan Ahmadiyah Lahore dengan ideologi Islam pada umumnya.

Adapun nilai-nilai Ahmadiyah Qadiyan cenderung tidak kongruen dengan Islam pada umumnya, yaitu: (1) Setiap orang, termasuk muslim di luar keanggotaan Ahmadiyah Qadiyan adalah kafir; dan (2) adanya kitab suci *Tadzkira*

atau *Al-Kitab Al-Mubin* setelah Al-Qur'an. Sedangkan Ahmadiyah Lahore memiliki nilai-nilai yang lebih kongruen dengan Islam pada umumnya, yaitu: (1) Mengucap dua kalimat syahadat sebagai syarat seorang muslim; dan (2) Al-Qur'an sebagai kitab suci penutup dan penyempurna kitab-kitab sebelumnya dan tidak akan ada wahyu lain setelah Al-Qur'an.

Kelompok Ahmadiyah Qadiyan juga memiliki norma yang tidak kongruen dengan Islam pada umumnya, yaitu: (1) Mengharamkan menikah dengan kelompok non-Ahmadiyah Qadiyan; dan (2) mengharamkan pengikutnya untuk sholat di belakang imam yang non-Ahmadiyah Qadiyan. Sebaliknya, kelompok Ahmadiyah Lahore memiliki norma yang lebih kongruen dengan Islam pada umumnya, yaitu: (1) Tidak mengharamkan untuk menikah dengan seseorang di luar keanggotaan Ahmadiyah Lahore selama yang bersangkutan beragama Islam; dan (2) tidak mengharamkan untuk sholat di belakang imam non-Ahmadiyah Lahore selama yang bersangkutan adalah Islam.

Dalam hal kepercayaan kelompok Ahmadiyah Qadiyan juga tidak kongruen dengan Islam pada umumnya, yaitu: (1) Mempercayai bahwa Tuhan memiliki sifat-sifat seperti manusia seperti berlaku benar dan salah serta memiliki anak; dan (2) mempercayai bahwa Mirza Ghulam Ahmad sebagai nabi, setelah Muhammad SAW. Sedangkan Ahmadiyah Lahore memiliki kepercayaan yang lebih kongruen dengan Islam pada umumnya, yaitu: (1) Kepercayaan bahwa Allah SWT adalah Tuhan yang satu (esa) yang wajib disembah, (2) kepercayaan bahwa Mirza Ghulam Ahmad bukanlah seorang nabi melainkan hanya sebagai tokoh pembaharu, (3) kepercayaan bahwa nabi Muhammad adalah nabi akhir zaman dan tidak akan ada lagi nabi setelahnya.

Berdasarkan uraian ini, dapat dilihat bahwa ideologi kelompok Ahmadiyah Qadiyan cenderung tidak kongruen dengan ideologi Islam pada umumnya, sedangkan

ideologi Ahmadiyah Lahore justru lebih kongruen dengan Islam pada umumnya (untuk lebih jelasnya, lihat Dzahir, 2008; Jaiz, 2009; Sastrawi, 2011; Fathoni, 1994; Sastratwi, 2011).

KONGRUENSI DAN EVALUASI IDEOLOGI: IMPLIKASI TERHADAP ORIENTASI AKULTURASI

Merujuk kepada Berry *et al* (2002) bahwa semakin suatu kelompok, semakin negatif evaluasi terhadap kelompok tersebut. Artinya semakin tidak kongruen suatu kelompok akan dievaluasi semakin negatif dan sebaliknya. Maka dengan demikian latar belakang atau ideologi kelompok non-dominan yang tidak kongruen akan dievaluasi secara positif atau negatif yang pada akhirnya mempengaruhi preferensi akulturasi kelompok dominan terhadap kelompok tersebut.

Penelitian tentang peran evaluasi kelompok dominan terhadap kelompok non-dominan pada preferensi akulturasinya juga pernah dilakukan oleh Bourhis dan Dayan (2004) di Israel dan Montreuil dan Bourhis (2001) di Kanada. Mereka menemukan bahwa partisipan (*host society*) lebih memilih orientasi akulturasi integrasi dan individualisme terhadap imigran yang mereka sukai, sedangkan asimilasi, segregasi, dan eksklusivitas lebih diinginkan terhadap imigran yang tidak mereka sukai. Dengan demikian, evaluasi positif seperti menyukai dan negatif seperti tidak menyukai (Franzoi, 2009) mempengaruhi preferensi akulturasi kelompok dominan mengenai bagaimana kelompok non-dominan seharusnya berakulturasi.

Ideologi yang tidak kongruen akan dievaluasi secara negatif. Merujuk kepada Verkuyten *et al* (2008) bahwa perbedaan ideologi kelompok lain akan dipersepsikan sebagai ancaman terhadap ideologi dan identitas kelompok mereka yang kemudian membentuk sikap negatif terhadap kelompok tersebut, dan sikap negatif ini

yang mengarahkan kepada penolakan terhadap kelompok yang ideologinya sangat berbeda atau tidak kongruen tersebut (Mummendey & Wenzel, 1999).

Sikap atau evaluasi negatif suatu kelompok akan mengarahkan kepada penolakan seperti diskriminasi dan konflik, dan sebaliknya sikap atau evaluasi positif suatu kelompok akan mengarahkan kepada penerimaan seperti keharmonisan dalam interaksinya (Mummendey & Wenzel, 1999). Dengan demikian, kelompok dominan mengevaluasi secara positif dan menerima kelompok non-dominan yang ideologinya kongruen dengan ideologi mereka (*i.e.*, integrasi dan individualisme), sedangkan terhadap kelompok non-dominan yang ideologinya tidak kongruen dengan ideologi mereka dievaluasi secara negatif dan menolak kelompok non-dominan tersebut (*i.e.*, asimilasi, segregasi, dan eksklusi).

HIPOTESIS

Sebagaimana telah kami jelaskan, kelompok Ahmadiyah Qadiyan memiliki ideologi yang tidak kongruen dengan ideologi Islam pada umumnya (lihat Dzahir, 2008; Sastrawi, 2011; Fathoni, 1994; Jaiz, 2009), sedangkan kelompok Ahmadiyah Lahore memiliki ideologi yang kongruen dengan ideologi Islam pada umumnya (lihat Sastrawi, 2011; Iskandar, 2005), maka Islam *mainstream* akan memiliki evaluasi yang lebih positif terhadap Ahmadiyah Lahore daripada Ahmadiyah Qadiyan (Hipotesis 1), sebagai akibatnya, Islam *mainstream* akan lebih menerima kelompok Ahmadiyah Lahore untuk berakulturasi dengan integrasi (Hipotesis 2a) dan individualisme (Hipotesis 2b). Sedangkan bagi kelompok Ahmadiyah Qadiyan, Islam *mainstream* akan lebih cenderung menginginkan kelompok Ahmadiyah Qadiyan untuk melakukan strategi akulturasi asimilasi (Hipotesis 3a), segregasi (Hipotesis 3b), dan eksklusi (Hipotesis 3c).

METODE

Partisipan

Partisipan penelitian merupakan mahasiswa Universitas Sumatera Utara yang beragama Islam dan bukan bagian dari kelompok Ahmadiyah Qadiyan maupun Ahmadiyah Lahore. Sampling dilakukan dengan metode *incidental sampling*. Partisipan penelitian secara keseluruhan berjumlah 187 orang, yakni 144 perempuan dan 43 laki-laki ($M_{Usia} = 19,55$; $SD_{Usia} = 0,48$).

Prosedur

Untuk kepentingan penelitian ini, kami menyusun paket kuesioner yang berisi operasional variabel-variabel penelitian. Di bagian awal paket kuesioner tersebut, kami meminta partisipan untuk membaca artikel yang menggambarkan ideologi Ahmadiyah Lahore (kongruensi ideologi tinggi) dan Qadiyan (kongruensi ideologi rendah). Artikel ini kami sajikan kepada partisipan sebagai bentuk pemberian konteks (atau manipulasi) *kongruensi ideologi*. Setelah membaca artikel tersebut, partisipan menjawab tiga pertanyaan yang berfungsi untuk memastikan pemahaman terhadap artikel. Kemudian, partisipan memberikan respons terhadap aitem-aitem pengukuran yang mengukur penilaiannya terhadap ideologi yang dianut oleh Ahmadiyah Lahore dan Qadiyan (*evaluasi ideologi*), serta preferensi tentang bagaimana kelompok Ahmadiyah Lahore dan Qadiyan seharusnya berakulturasi (*orientasi akulturasi*). Partisipan kemudian kami *debrief* mengenai maksud dari penelitian ini di akhir sesi pengambilan data.

Alat ukur

Untuk memastikan partisipan telah membaca dengan seksama artikel yang kami sajikan, partisipan kami berikan tiga pertanyaan terkait dengan pemahaman mereka atas artikel tersebut. Pertanyaan-pertanyaan tersebut kami buat dalam

Tabel 1 Deskripsi mengenai alat ukur yang digunakan

Skala	Contoh aitem	Jlh. aitem	Reliabilitas (α)	
			Lahore	Qadiyan
Evaluasi ideologi	"Saya menyukai kelompok Ahmadiyah Lahore/Qadiyan", "Saya memandang kelompok Ahmadiyah Lahore/Qadiyan sebagai baik"	12	0,95	0,89
Orientasi akulturasi				
Integrasi	"Tidak masalah apabila kelompok Ahmadiyah Lahore/Qadiyan tetap pada kepercayaan mereka dengan berlabel Islam"	5	0,81	0,72
Asimilasi	"Sebaiknya kelompok Ahmadiyah Lahore/Qadiyan meninggalkan kepercayaan mereka dan sepenuhnya mengikuti kepercayaan Islam yang sebenarnya"	5	0,87	0,91
Segregasi	"Saya ingin kelompok Ahmadiyah Lahore/Qadiyan dengan kepercayaannya untuk membentuk agamanya sendiri sebagai agama yang berbeda dari Islam"	5	0,84	0,86
Ekslusi	"Kelompok Ahmadiyah Lahore/Qadiyan bukan bagian dari Islam dan kepercayaannya harus dihapuskan"	5	0,87	0,85
Individualisme	"Saya bersedia berteman dengan dengan siapa saja tanpa memandang suku atau agama mereka, termasuk dengan anggota Ahmadiyah Lahore/Qadiyan."	5	0,82	0,85

format empat opsi jawaban (e.g., "salah satu kepercayaan Ahmadiyah Qadiyan/Lahore yang berbeda dari Islam pada umumnya adalah?"). Skoring bersifat benar atau salah (1 = benar, 0 = salah). Data yang kami gunakan dalam analisis hanyalah data partisipan yang telah kami pastikan dapat menjawab ketiga pertanyaan dengan tepat.

Alat ukur *evaluasi ideologi* dan *orientasi akulturasi* masing-masing kami susun dalam bentuk pengukuran *semantic differential* tujuh titik (1 = "Sangat tidak setuju" – 7 = "Sangat setuju"). Skala kami ciptakan dengan merata aitem-aitem. Deskripsi mengenai jumlah aitem, contoh aitem, dan reliabilitas alat ukur kami sajikan pada Tabel 1. *Evaluasi ideologi* kami konstruksi berdasarkan Franzoi (2009), sedangkan *orientasi akulturasi* kami konstruksi berdasarkan Bourhis, Moise, Perreault, dan Senecal (1997).

HASIL

Kami berhipotesis bahwa ideologi yang kongruen akan dievaluasi secara lebih positif daripada ideologi yang tidak

kongruen, artinya Islam *mainstream* akan mengevaluasi Ahmadiyah Lahore secara lebih positif daripada Ahmadiyah Qadiyan (Hipotesis 1), sebagai akibatnya Islam *mainstream* akan lebih menerima kelompok Ahmadiyah Lahore, yakni dengan memilih integrasi (Hipotesis 2a) dan individualisme (Hipotesis 2b) serta menolak kelompok Ahmadiyah Qadiyan, yakni dengan memilih asimilasi (Hipotesis 3a), segregasi (Hipotesis 3b), dan eksklusi (Hipotesis 3c). Hasil secara umum digambarkan pada Gambar 1.

Kongruensi dan evaluasi ideologi

Kami berhipotesis bahwa ideologi yang kongruen akan dievaluasi secara lebih positif daripada ideologi yang tidak kongruen, artinya Islam *mainstream* akan mengevaluasi Ahmadiyah Lahore secara lebih positif daripada Ahmadiyah Qadiyan (Hipotesis 1). Hipotesis ini kami ujikan melalui analisis regresi di mana Kongruensi ideologi (Qadiyan = 0, Lahore = 1) kami tetapkan sebagai variabel bebas dan Evaluasi ideologi sebagai variabel terikat. Hasil analisis menunjukkan model persamaan yang signifikan, $F(1, 372) = 444,91$; $R^2 = 0,54$; $B = 2,49$; $p = 0,01$. Hasil

ini menunjukkan bahwa partisipan mengevaluasi kondisi 1 (Ahmadiyah Lahore) sebesar 2,49 kali lebih positif daripada kondisi 0 (Ahmadiyah Qadiyan). Sesuai dengan Hipotesis 1, partisipan mengevaluasi Ahmadiyah Lahore secara lebih positif daripada Ahmadiyah Qadiyan.

Integrasi

Kami berhipotesis bahwa evaluasi positif Islam *mainstream* terhadap Ahmadiyah Lahore (ideologi kongruen) berimplikasi kepada orientasi tipe integrasi. Untuk mengujikan hipotesis ini, kami menggunakan PROCESS, sebuah Makro untuk program SPSS yang dibuat oleh Andrew F. Hayes (2013). Secara spesifik, kami menggunakan Model 4 (untuk detail, mohon lihat Hayes, 2013), di mana Kongruensi ideologi kami tetapkan (0 = Qadiyan; 1 = Lahore) sebagai variabel bebas, Evaluasi ideologi sebagai mediator, dan Integrasi sebagai variabel terikat. Hasil menunjukkan ekuasi yang signifikan $F(2, 371) = 236,85$; $R^2 = 0,56$; $p = 0,01$. Secara spesifik, Evaluasi ideologi ($B = 0,62$; $p = 0,01$) secara unik memediasi hubungan antara Kongruensi ideologi ($B = 0,25$; $p = 0,11$) dengan Integrasi. Sesuai dengan Hipotesis 2a, Islam *mainstream* lebih menginginkan kelompok Ahmadiyah Lahore untuk berakulturasi dengan integrasi. Sebaliknya, menolak kelompok Ahmadiyah Qadiyan untuk melakukan hal yang serupa.

Asimilasi

Kami berhipotesis bahwa konsekuensi dari evaluasi negatif Islam *mainstream* terhadap Ahmadiyah Qadiyan berimplikasi pada preferensi Islam *mainstream* untuk memilih asimilasi terhadap kelompok ini. Sama seperti pada pengujian Hipotesis 2a dengan mensubstitusi Asimilasi sebagai variabel terikat. Ekuasi bernilai signifikan, $F(2, 371) = 30,00$; $R^2 = 0,14$; $p = 0,01$. Secara spesifik, Evaluasi ideologi ($B = -0,39$; $p = 0,01$) memediasi secara parsial hubungan antara Kongruensi

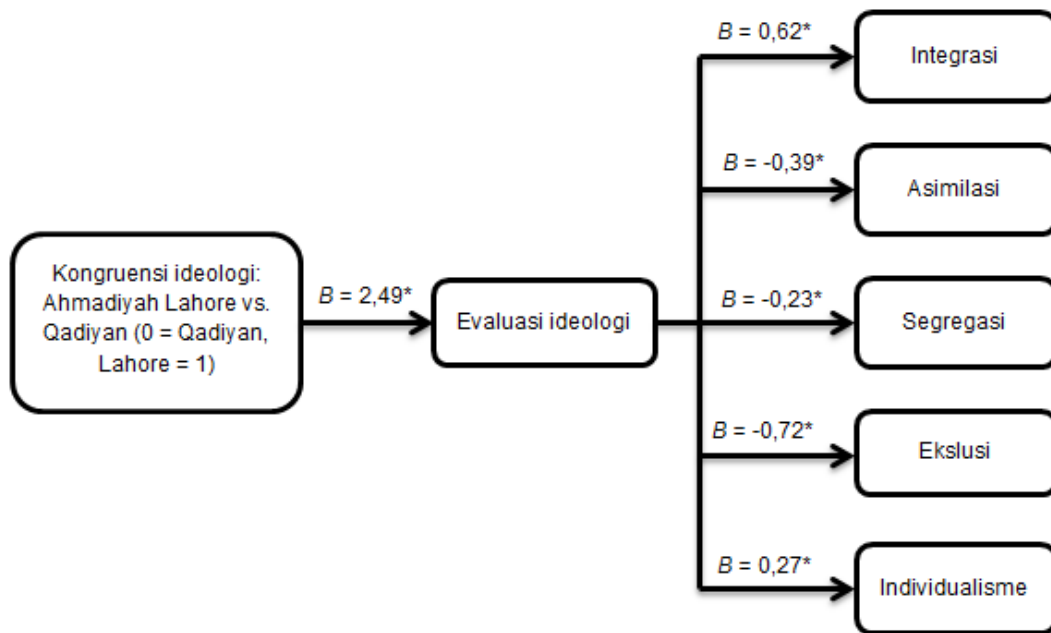
ideologi ($B = 0,56$; $p = 0,01$) dengan Asimilasi. Sesuai dengan Hipotesis 3a, ketidak-kongruenan ideologi yang dimiliki oleh Ahmadiyah Qadiyan dengan Islam *mainstream*, membuat Islam *mainstream* lebih cenderung menginginkan kelompok Ahmadiyah Qadiyan untuk berasimilasi.

Segregasi

Kami juga berhipotesis bahwa evaluasi negatif Islam *mainstream* terhadap Ahmadiyah Qadiyan (ideologi tidak kongruen) berimplikasi pada preferensi Islam *mainstream* untuk memilih segregasi terhadap kelompok ini. Pengujian dilakukan sama seperti pada pengujian hipotesis sebelumnya dengan mensubstitusi variabel terikat dengan Segregasi. Hasil ekuasi signifikan, $F(2, 371) = 8,79$; $R^2 = 0,05$; $p = 0,01$. Hasil analisis menunjukkan efek Kongruensi ideologi ($B = 0,10$; $p = 0,67$) dimediasi penuh oleh Evaluasi ideologi ($B = -0,23$; $p = 0,01$). Hasil pengujian mendukung Hipotesis 3b, yakni Islam *mainstream* lebih menginginkan segregasi terhadap kelompok yang ideologinya tidak kongruen dengan ideologi mereka (Ahmadiyah Qadiyan) sebagai konsekuensi dari evaluasi negatif mereka terhadap ideologi yang tidak kongruen tersebut.

Eksklusi

Kami berhipotesis bahwa evaluasi negatif Islam *mainstream* terhadap Ahmadiyah Qadiyan berimplikasi pada preferensi akulturasinya untuk lebih memilih gaya akulturasi eksklusi terhadap kelompok ini. Pengujian juga dilakukan dengan cara yang sama seperti pada pengujian hipotesis sebelumnya dengan mensubstitusi Eksklusi sebagai variabel terikat. Hasil ekuasi signifikan, $F(2, 371) = 167,32$; $R^2 = 0,47$; $p = 0,01$. Kongruensi ideologi ($B = .24$, $p = .19$) dimediasi penuh oleh Evaluasi ideologi ($B = -.72$, $p = .01$). Sesuai dengan Hipotesis 3c, Islam *mainstream* lebih suka apabila kelompok



Gambar 1 Kongruensi ideologi, evaluasi ideologi, dan preferensi akulturasi terhadap kelompok Ahmadiyah Lahore dan Qadiyan

Catatan: * = $p < 0,01$

yang memiliki ideologi yang inkongruen (Ahmadiyah Qadiyan) untuk melakukan gaya akulturasi ekslusi.

Individualisme

Kami berhipotesis bahwa evaluasi positif Islam *mainstream* terhadap Ahmadiyah Lahore (ideologi kongruen) berimplikasi kepada orientasi tipe individualisme. Pengujian dilakukan sama seperti pada pengujian hipotesis sebelumnya, namun dengan mensubstitusi variabel terikat dengan individualisme. Ekuasi bernilai signifikan, $F(2, 371) = 15,49$; $R^2 = 0,08$; $p = 0,01$. Evaluasi ideologi ($B = 0,27$; $p = 0,01$) memediasi penuh efek Kongruensi ideologi ($B = -0,13$; $p = 0,54$) terhadap Individualisme. Sesuai dengan Hipotesis 2b, Islam *mainstream* lebih menyetujui kelompok Ahmadiyah Lahore untuk melakukan akulturasi individualisme dibanding Qadiyan.

DISKUSI

Penelitian ini secara umum mengeksplorasi seputar orientasi akulturasi kelompok dominan dan beberapa faktor

yang mempengaruhinya sebagai determinan kualitas hubungan antar kelompok. Secara spesifik penelitian ini mengupas seputar preferensi Islam *mainstream* tentang bagaimana kongruensi ideologi dan evaluasinya membentuk preferensi akulturasi kelompok Islam *mainstream* terhadap kedua kelompok Ahmadiyah Qadiyan dan Ahmadiyah Lahore.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa kelompok Ahmadiyah Qadiyan dievaluasi secara lebih negatif oleh Islam *mainstream* daripada kelompok Ahmadiyah Lahore. Merujuk kepada Berry *et al* (2002) bahwa semakin berbeda suatu kelompok akan dievaluasi secara semakin negatif oleh kelompok lain, maka evaluasi negatif Islam *mainstream* terhadap Ahmadiyah Qadiyan dikarenakan ideologi kelompok ini tidak kongruen dengan ideologi Islam pada umumnya dan evaluasi positif Islam *mainstream* terhadap Ahmadiyah Lahore dikarenakan ideologi mereka kongruen dengan ideologi Islam pada umumnya.

Sam dan Berry (2006) mengemukakan bahwa seberapa kongruen atau tidaknya ideologi antar kelompok merupakan faktor yang kuat

mempengaruhi proses akulturasi, dan berdasarkan hasil penelitian ini, evaluasi terhadap kondisi kongruensi ideologi kedua kelompok Ahmadiyah memang berimplikasi terhadap preferensi Islam *mainstream* tentang bagaimana kedua kelompok tersebut seharusnya berakulturasi. Untuk kelompok yang ideologinya kongruen dengan ideologi Islam pada umumnya (Ahmadiyah Lahore), Islam *mainstream* lebih memilih tipe integrasi dan individualisme. Sedangkan untuk kelompok yang ideologinya tidak kongruen dengan Islam pada umumnya (Ahmadiyah Qadiyan), Islam *mainstream* lebih cenderung menginginkan eksklusi, separasi, dan asimilasi. Adapun preferensi akulturasi tersebut muncul sebagai dampak evaluasi terhadap ideologi yang dimiliki oleh masing-masing kelompok.

Dalam orientasi akulturasi integrasi kelompok dominan dapat menerima kelompok non-dominan untuk menjaga dan mempertahankan identitasnya (*i.e.*, nilai-nilai, norma, kepercayaan) sekaligus penerimaan bagi kelompok non-dominan untuk berinteraksi dengan kelompok yang dominan (lihat Bourhis *et al.*, 1997). Berdasarkan hasil penelitian, partisipan (Islam *mainstream*) lebih memilih integrasi terhadap kelompok Ahmadiyah Lahore. Artinya Islam *mainstream* menerima Ahmadiyah Lahore dalam mempertahankan ideologi mereka dan juga menerima mereka sebagai bagian dari Islam. Penerimaan Islam *mainstream* terhadap Ahmadiyah Lahore disebabkan oleh evaluasi mereka yang positif terhadap kelompok ini (Mummendey & Wenzel, 1999), dan evaluasi positif tersebut disebabkan karena kongruensi ideologi mereka dengan ideologi Islam pada umumnya (Berry, *et al.*, 2002; Sastrawi, 2011; Iskandar, 2005).

Islam *mainstream* juga lebih memilih tipe individualisme terhadap kelompok Ahmadiyah Lahore daripada Ahmadiyah Qadiyan. Artinya Islam *mainstream* tetap tidak bisa menerima individu Ahmadiyah

Qadiyan secara pribadi terlepas dari keanggotaan mereka sebagai Ahmadiyah Qadiyan namun tetap bisa menerima individu Ahmadiyah Lahore terlepas dari keanggotaan mereka sebagai bagian dari kelompok Ahmadiyah Lahore. Maka secara umum, kelompok dominan juga memilih individualisme terhadap kelompok non-dominan yang ideologinya kongruen dengan ideologi mereka. Berdasarkan dimensi akulturasi kelompok dominan, tipe individualisme menolak kelompok non-dominan di kedua dimensi akulturasi dari segi budaya karena pada tipe ini kelompok dominan lebih memandang orang lain dan diri mereka terlepas dari budaya atau kelompok di mana mereka bernaung. Artinya mereka lebih memandang orang lain melalui pribadi individu orang tersebut (Bourhis *et al.*, 1997).

Hasil penelitian juga menunjukkan bahwa Islam *mainstream* lebih menginginkan tipe asimilasi, segregasi, dan eksklusi terhadap Ahmadiyah Qadiyan (ideologi tidak kongruen dengan ideologi Islam pada umumnya). Artinya, Islam *mainstream* menginginkan kelompok ini untuk menghapuskan ideologi mereka dan menyatakan bahwa mereka bukan bagian dari Islam (eksklusi), dan/atau menghapuskan ideologi mereka dan sepenuhnya mengikuti ideologi Islam pada umumnya (asimilasi), dan/atau juga untuk memisahkan diri dari Islam, yakni dengan mempertahankan ideologi mereka dengan mengakui bahwa mereka bukan bagian dari Islam (misalnya dengan mendeklarasikan Ahmadiyah Qadiyan sebagai agama yang berbeda dari Islam) (segregasi). Hal ini disebabkan oleh evaluasi mereka yang negatif terhadap kelompok ini sebagai akibat dari ideologi mereka yang tidak kongruen dengan ideologi Islam pada umumnya.

Sebagaimana di dalam berbagai pemberitaan media massa, ada kecenderungan Ahmadiyah Qadiyan untuk mengupayakan akulturasi yang bersifat integrasi, yakni mendeklarasikan

kelompok mereka sebagai bagian dari Islam, meskipun ideologi mereka tidak kongruen dengan ideologi Islam pada umumnya. Menanggapi persoalan ini, Islam *mainstream* secara tegas menolak kelompok Ahmadiyah Qadiyan yang menyatakan kelompok mereka sebagai bagian dari Islam, yang artinya Islam *mainstream* menolak strategi integrasi yang dilakukan oleh Amadiyah Qadiyan. Sebaliknya, Islam *mainstream* justru lebih menyukai apabila kelompok Ahmadiyah Qadiyan melakukan akulturasi yang bersifat asimilasi, yaitu dengan meminta kelompok tersebut untuk menanggalkan ideologinya dan sepenuhnya kembali kepada ideologi atau ajaran Islam pada umumnya (Nasution, 2008). Berdasarkan kondisi tersebut, diketahui bahwa telah terjadi kesenjangan orientasi akulturasi antara Ahmadiyah Qadiyan dan Islam *mainstream*. Sementara kelompok Ahmadiyah Qadiyan mengusung akulturasi integrasi, umat Islam *mainstream* justru menginginkan mereka untuk berasimilasi. Kesenjangan orientasi akulturasi ini yang menjadi suatu faktor yang dapat menjelaskan buruknya kualitas hubungan kedua kelompok ini, yang ditandai dengan konflik yang kerap kali terjadi antara keduanya (Bourhis *et al*, 1997; Human Right Watch, 2013; Fauzi *et al*, 2009).

Merujuk kepada Verkuyten, *et al* (2008), perbedaan ideologi yang dimiliki oleh kelompok non-dominan (Ahmadiyah Qadiyan) akan dipersepsikan sebagai ancaman terhadap ideologi dan identitas kelompok dominan (Islam *mainstream*), sehingga memunculkan perasaan negatif yang melahirkan penolakan kelompok dominan terhadap kelompok non-dominan (Mummendey & Wenzel, 1999). Dengan demikian, kelompok dominan (Islam *mainstream*) menganggap kelompok non-dominan (Ahmadiyah Qadiyan) sebagai ancaman baik secara personal maupun dari ideologi mereka yang tidak kongruen dengan ideologi dominan yang telah melekat dalam diri mereka (Verkuyten, *et al*, 2008), yang membuat kelompok

dominan tetap tidak dapat menerima kelompok non-dominan (*i.e.*, asimilasi, segregasi, dan eksklusif) meski terlepas dari keanggotaan mereka dalam suatu kelompok akibat dari ideologi mereka yang tidak kongruen dengan ideologi dominan (*i.e.*, individualisme). Hal ini sejalan dengan penemuan Bourhis dan Dayan (2004) yang menemukan bahwa persepsi ancaman berhubungan positif dengan integrasi dan individualisme, berhubungan negatif dengan asimilasi, segregasi, dan eksklusif.

Selanjutnya kami mengutarakan kelemahan penelitian ini. Kelemahan dari penelitian ini terletak pada pengukuran variabel kongruensi ideologi. Persepsi partisipan terhadap seberapa kongruen atau tidaknya ideologi kedua kelompok Ahmadiyah Qadiyan dan Lahore dengan ideologi mereka (Islam pada umumnya) tidak diukur dengan instrumen khusus untuk mengukur seberapa besar persepsi terhadap kongruensi yang partisipan rasakan. Kongruensi ideologi dalam penelitian ini hanya dimunculkan melalui pemberian informasi dalam bentuk artikel yang memaparkan informasi mengenai ideologi kedua kelompok Ahmadiyah dan divalidasi oleh *profesional judgement* dan beberapa komentar dari partisipan *try out* serta dikontrol dengan tiga pertanyaan untuk mendapatkan keakuratan data dari partisipan, artinya partisipan dengan jawaban yang benar saja yang digunakan sebagai sampel penelitian. Berdasarkan prosedur seperti ini peneliti meyakini bahwa partisipan sudah cukup merasakan kongruen atau tidaknya ideologi yang ada antara mereka dan kedua kelompok Ahmadiyah, sehingga respon mereka terhadap instrument pengukuran evaluasi terhadap kongruensi ideologi dan orientasi akulturasi sudah memenuhi kriteria penelitian untuk diolah. Berdasarkan kelemahan ini, penelitian selanjutnya dapat dilakukan dengan menyusun instrumen khusus untuk mengukur persepsi partisipan terhadap kongruensi ideologi yang dirasakan oleh kelompok dominan

terhadap kedua kelompok non-dominan sehingga efek variabel tersebut terlihat lebih nyata dari segi angka.

Kami juga menyajikan beberapa rekomendasi untuk penelitian selanjutnya. Berdasarkan pembahasan di atas, ditemukan faktor-faktor seperti kongruensi ideologi (Berry & Sam, 2006) yang dimediasi oleh evaluasi terhadap kongruensi ideologi tersebut, serta persepsi ancaman yang turut berkontribusi terhadap preferensi akulturasi kelompok dominan (Bourhis & Dayan, 2004). Perbedaan ideologi suatu kelompok akan dipersepsikan sebagai ancaman (Verkuyten, *et al*, 2008), di mana persepsi ancaman akan tergantung dari identitas kekelompokan masing-masing individu (Stephan, Boniecki, Ybarra, Ervin, Jackson, McNatt, & Renfro, 2002), dan persepsi ancaman berkontribusi dalam mempengaruhi preferensi akulturasi kelompok dominan (Bourhis & Dayan, 2004). Berdasarkan penjabaran singkat tersebut dan diasosiasikan dengan hasil penelitian ini, maka identitas kekelompokan partisipan diprediksi turut mempengaruhi kondisi evaluasi terhadap kongruensi ideologi dan preferensi akulturasinya. Maka saran untuk penelitian lebih lanjut adalah dengan mengukur identitas kekelompokan masing-masing partisipan dalam mempengaruhi evaluasi terhadap kongruensi ideologi dan preferensi akulturasinya, namun akan lebih lengkap ketika turut mengikutsertakan persepsi ancaman di dalamnya.

Berdasarkan hasil penelitian ini diketahui bahwa evaluasi terhadap kongruensi atau perbedaan ideologi memiliki peran kuat terhadap orientasi akulturasi yang dengan kata lain turut menentukan kualitas hubungan dan interaksi antar kelompok. Multikulturalisme tidak terlepas dari perbedaan, sehingga evaluasi terhadap perbedaan itu juga tidak dapat dihindari begitu saja. Maka saran yang dapat kami tawarkan adalah dengan menumbuhkan evaluasi positif terhadap perbedaan dalam

masyarakat walaupun perbedaan itu jelas ada dan tidak dapat disamakan. Cara yang mungkin dilakukan adalah dengan menciptakan ideologi pluralisme pada setiap pondasi kehidupan bernegara dan bermasyarakat, karena dengan ideologi pluralisme masyarakat akan dapat menerima dan hidup berdampingan secara rukun dengan segala perbedaan yang ada (Suparlan, 2002).

PERNYATAAN

Terima kasih saya ucapkan kepada Omar Khalifa Burhan atas waktu dan tenaga yang diberikan dalam membimbing saya untuk menyelesaikan dan menuliskan manuskrip penelitian ini.

REFERENSI

- Berry, J. W., Poortinga, Y. H., Segall, M. H. & Dasen, P. R. (2002). *Cross-Cultural Psychology: Research and application* (2nd ed.). New York: Cambridge University Press.
- Berry, J. W. (2003). Conceptual approaches to acculturation. Dalam Chun, M. K., Organista, P. B., Maron, G. (Eds). *Acculturation: advanced in theory, measurement, and applied reserach* (pp. 17-37). Washington, DC: American Psychological Assosiation.
- Berry, J. W. (2006). Context of acculturation. Dalam Sam, D. L. & Berry, J. W. (Eds.), *Acculturation psychology* (pp. 27-40). New York: Cambridge University Press.
- Bourhis, R. Y., Moise, L. C., Perreault, S., & Senecal, S. (1997). Towards an interactive acculturation model: a social psychological approach. *International Journal of Psychology*, 32 (6), 369-386.
- Bourhis, R. Y. & Dayan, J. (2004). Acculturation orientation towards Israeli Arabs and Jewish immigrants in Israel. *International Journal of Psychology*, 39(2), 118-131.

- Crouch, M. (2009). Indonesia, Militant Islam, and Ahmadiyah: origins and implications. *Background Paper Series*.
<http://www.lindseyfederation.law.unimelb.edu.au>
- Dzahir, I. I. (2008). *Ahmadiyah Qadianiyah*. Jakarta: Balai Penelitian dan Pengembangan Agama.
- Fathoni, M. (1994). *Faham Mahdi Syi'ah dan Ahmadiyah dalam perspektif*. Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada.
- Fauzi, I. A., Alam, R. H., & Panggabean, S. R. (2009). *Pola-pola konflik keagamaan di Indonesia (1990-2008)*. Jakarta: Februari 2009.
- Franzoi, S. L. (2009). *Social psychology*. (5th ed.). New York: McGraw Hill Company.
- Gibbons, Z. (November, 2013). *Dunia akui peran Indonesia di kancah internasional*. Diakses pada November 20, 2013 dari ANTARANEWS.com: <http://www.antarabengkulu.com/berita/19275/dunia-akui-peran-indonesia-di-kancah-internasional>.
- Hayes, A. F. (2012). PROCESS: A versatile computational tool for observed variable mediation, moderation, and conditional process modeling. In Hayes, A. F. (in progress). *An Introduction to Mediation, Moderation, and Conditional Process Analysis: A Regression-based Approach*. Under contract for publication by Guilford Press. Retrieved from <http://www.afhayes.com/public/process2012.pdf>
- Hayes, A. F. (2012). PROCESS. Retrieved from <http://www.afhayes.com>
- Hooker, M. B. (2003). Indonesian Islam: Social change through contemporary fatawa. *American Journal of Islamic Social Sciences*, 24(1). 109-112.
- Human Rights Watch. (2013, Februari). *Atas nama agama: pelanggaran terhadap minoritas agama di Indonesia*. Printed in United States of America. ISBN: 1-56432-996-8.
- Iskandar, H. N. (2005). *Fatwa MUI dan Gerakan Ahmadiyah Indonesia*. Jakarta: Darul Kutubil Islamiyah.
- Jaiz, H. A. (2009). Gerakan Ahmadiyah (Indonesia). *Islamhouse.com* [Online serial], No Seri: S.1033L.-7646.
- Montreuil, A., & Bourhis, R. Y. (2001). Majority acculturation orientation toward "valued" and "devalued" immigrants. *Journal of Cross Cultural Psychology*, 32(6), 698-719.
- Mummendey, A., & Wenzel, M. (1999). Social discrimination and tolerance in intergroup relations: reactions to intergroup difference. *Personality and Social Psychology Review*, 3(2), 158-174.
- Hasani, I., & Naipospos, B. T. (2010). *Wajah para pembela Islam*. Jakarta: Pustaka Masyarakat Setara.
- Nasution, K. (2008). *Fatwa Majelis Ulama Indonesia (MUI): On Ahmadiyah*.
- Sam, D. L., & Berry, J. W. (2006). Acculturation: conceptual background and core components. In Sam, D. L. & Berry, J. W. (Eds.), *Acculturation psychology* (pp. 27-40). New York: Cambridge University Press.
- Sastrawi, H. (2011). *Ahmadiyah dan keindonesiaan kita*. Jakarta: Pustaka Masyarakat Setara.
- Sepuluh negara dengan penduduk muslim terbesar di dunia*. Diakses pada November, 20 dari InfoTembalang: <http://infotembalang.com/info/read/10-negara-dengan-jumlah-penduduk-muslim-terbesar-di-dunia>.
- Sihbudi, R. & Nurhasim, M. (2001). *Kerusuhan Sosial di Indonesia*. Jakarta: PT Gramedia.
- Stephan, W. G., Boniecki, K. A., Ybarra, A., Ervin, K. S., Jackson, L. A., McNatt, P. S., Renfro, C. L. (2002).

The role of threats in the racial attitudes of blacks and whites. *Personality dan Social Psychology Bulletin*, 28(9), 1242-1254.

Suparlan, P. (2002). Menuju masyarakat Indonesia yang multikultural. *Dalam Simposium Internasional Jurnal Antropologi Indonesia ke-3 (69): Membangun Indonesia yang bhineka tunggal ika: Menuju masyarakat multikultural* (hal. 98-105). Bali: Universitas Udayana.

Van-Bruinessen, M. (1992). Gerakan sempalan di kalangan umat Islam Indonesia: latar belakang sosial budaya (Secretarian movements in Indonesian Islam: social and cultural background). *Ulumul Qur'an*, 3(1), 16-27.

Verkuyten, M., Gonzales, K. V., Weesie, J., & Poppe, E. (2008). Prejudice towards muslims in the Netherlands: testing integrated threat theory. *British Journal of Social Psychology*, 47, 667-685.